BAB II
TARI JAIPONG DI MASYARAKAT

2.1. Gambaran Umum Jaipong



Gambar 2.1 Kesenian Tari Jaipong

Seni tari Jaipong adalah sebuah fenomena menarik dan penting dalam perkembangan tari Sunda hal ini terlihat dari sambutan masyarakat terhadapnya. Akhir tahun 1970-an sebagai awal kemunculannya Jaipongan langsung menjadi tren yang mencengangkan.

Lahirnya tarian Jaipong tidak lepas dari fenomena Di tahun 1961, Presiden Soekarno yang pada saat itu mulai membatasi budaya asing termasuk musik-musik barat. Beliau justru mendorong seniman tradisional untuk mau menunjukkan ragam tarian etnik dari daerah-daerah di Indonesia, di tingkat internasional. Dengan bekal pengetahuan seni tradisional inilah, gerak tari Jaipong akhirnya tercipta. Namun, Jaipong yang Gugum ciptakan adalah sebuah tarian modern, sekalipun gerakan dasarnya adalah gerakan yang diambil dari beberapa tari tradisional.

Kehadiran Jaipongan di area tari di jawa barat tak bisa dipisahkan penciptanya yaitu Gugum Gumbira. Pernari muda yang sangat rajin mempelajari tari rakyat Jawa Barat ini pada pertengahan tahun 1970-an berhasil menciptakan sebuah tari hiburan pribadi yang terinspirasi dari tari Ketuk Tilu dan gerak-gerak pencak silat. Dua kesenian itu disebut memiliki sifat hero, demokratis, erotis, dan akrobatik.

Menurut Koentjaraningrat (1997 : 300) Di samping bahasa sunda sebagai identitas kesundaan, ciri kepribadian orang sunda yang lain adalah, bahwa orang sunda sangat mencitai dan menghayati keseniannya. Dari bahasa, keseniannya dan sikapnya sehari-hari dapat kita gambarkan tipe ideal orang Sunda sebagai manusia yang optimis, suka dan mudah genbira, yang memiliki watak terbuka, tetapi sering bersifat terlalu perasa. Tentu gambaran ini sangat bersifat umum.

Pola hidup masyarakat Sunda adalah berladang. Masyarakat yang mengandalkan hidupnya dari hasil alam atau dari hasil perkebunan dan persawahan. Komunitas peladang ini hidupnya cenderung berpindah-pindah atau nomaden. Masa tinggal mereka di suatu tempat disesuaikan dengan masa berladang yang relatif singkat, yang tak memerlukan teknik irigasi. Maka itu, mereka tak merasa perlu untuk membangun tempat tinggal untuk didiami selama-lamanya.

Untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha, pesta, atau perlawatan. Kepercayaan kepada cerita-cerita mite (mitos) dan ajararn-ajaran agama sering diliputi oleh kekuatan-kekuatan gaib. Upacara-upacara yang berhubungan dengan salah satu fase dalam kehidupaan, seperti mendirikan rumah, menanam padi, yang mengadung banyak unsur-unsur bukan ajaran agama Islam, masih sering dilakukan. (Koentjaraningrat, 1997 : 315)

Dalam mitologi (cerita tradisional atau kisah yang menjadi kepercayaan suatu masyarakat) Sunda, yakni himpunan dongeng-dongeng suci sunda, banyak juga yang bukan merupakan unsur-unsur yang bukan Islam. Orang-orang petani Sunda mengenal dongeng-dongeng yang erat kaitannya dengan tanaman padi, cerita itu adalah Nyi Pohaci Sanghyang. Walaupun tampak sering tidak masuk akal, akan tetapi di belakang cerita-cerita mitos itu biasanya terdapat sesuatu makna yang mempunyai nilai penting dalam pikiran warga sunda dan merupakan suatu kebudayaan. Dalam pikiran masyarakat sunda yang pada umumnya adalah petani di daerah pedesaan, batas batas unsur Islam dan Bukan Islam sudah tidak tidak disadari

lagi. Unsur-unsur dari berbagai sumber itu sudah menjadi satu kesatuan dan di jadikan kepercayaan. Ketuk Tilu sebagai tarian ritual yang merupakan wujud syukur masyarakat petani Sunda akan hasil pertanian.

Pada zamannya Ketuk Tilu walaupun berkali-kali ditampilkan sebagai sajian tari berpasangan yang cukup menarik, namun nuansa pedesaannya masih sangat kental hingga tidak mengurangi citra sebagai tari yang layak untuk diketengahkan dalam forum nasional. Namun jelas bahwa Gugum Gumbira mendasari tari barunya itu dari Ketuk Tilu. Bahkan pada tahun 1974, bersama dengan penari cantik dan berisi Tati saleh, Gugum Gumbira ketika tampil dalam Festival Tari Rakyat Jawa Barat masih menarikan Ketuk Tilu. (Nia Kurniasih Sumatri dalam R.M. Soedarsono , 1993 : 2)

Ketuk tilu sendiri dalam perkembangannya bisa dibedakan menjadi 3(tiga). Yaitu Ketuk Tilu Buhun (Buhun = Lampau), Ketuk Tilu Kamari (Kamari = kemarin) Ketuk Tilu Kiwari (Kiwari = saat ini). Ketuk tilu Buhun adalah Ketuk Tilu yang paling tua yang tentunya masih terasa sekali nuansa pedesaannya. Ketuk Tilu Kamari Ketuk Tilu yang sudah lebih modern kemudian. dan Kituk tilu Kiwari adalah Ketuk Tilu Muktahir atau inovasi dari tarian Ketuk Tilu yang sebelum-sebelumnya. Ketuk Tilu Kiwari inilah yang sebenarnya dikembangkan oleh Gugum Gumbira yang dipadu dengan gerak-gerak pencak silat dan tayub yang lebih menggelitik. Hanya saja karena nama Ketuk Tilu selalu megundang konotasi yang kurang terhormat karena dalam tarian ini selalu tampil penari ronggeng yang selalu diidentikan dengan setengah pelacur, maka nama yang kurang menguntungkan itu diganti dengan nama Jaipong.

Nama Jaipong konon merupakan kata cengah atau senggakan para karawitan Jawa yang merupakan respons dari bunyi gendang yang banyakan terdengar pada kliningan gamelan Karawangan. Ada tiga kata yang biasa diteriakan oleh para musisi dalam mengisi serta memberikan aksen pada permainan gendang itu yaitu Jaipongan, jakinem, dan jainem. Rupanya Gugum Gumbira tertarik sekali pada kata-kata Jaipong itu, hingga tanpa pikir panjang ia menamakan koreografi Ketuk Tilunya yang baru itu dengan naman Jaipong. Ada juga seniman dari Jawa Barat yang mengatakan bahwa nama Jaipongan adalah nama yang mengacu pada bunyi gendang terdengar plak, ping, pong.

Jaipong lahir dari ronggeng, tari spiritual. Basis gerakan tari kreasi Gugum berasal dari kliningan bajidoran atau ronggeng. Tarian ini banyak berkembang di kawasan pantai utara Jawa seperti Karawang dan Subang. Sebagian orang menyebut Jaipong sebagai symbol syahwat. Citra ini muncul ketika ronggeng, yang muncul sebagai dasar Jaipong meninggalkan citra sebagai penari, pesinden, sekaligus teman tidur laki-laki.

Konsep gerak yang diciptakan oleh Gugum Gumbira ini ditunjukkan untuk jadi tari pergaulan dan tari pertunjukan dan di harapkan lebih diminati oleh remaja. Gerakannya pun tidak sembarangan dibuat, banyak survey yang dilakukan oleh Gugum Gumbira. Survei dimulai dari tahun 1967 ke seantero Jawa Barat sampai ke Betawi dan yang banyak tersebar di Jawa Barat itu memang Ketuk Tilu. Pada saat itu yang telah menjadi inspirasi utama adalah pencak silat dan itu sudah menjadi bahan dasarnya. Itu pun tidak seutuhnya gerak pencak. Namun yang diambil esensi dinamika gerak dan karakternya, yang memang sama dengan modern dance anak-anak muda ketika itu.

Di awal penciptaannya Jaipong justru mendapat banyak pengaruh dari gerak dinamis tari Bali yang dipadukan dengan unsur kelembutan dari tari Jawa. Namun, seiring perkembangannya, para koreografer Jaipong pun mulai banyak melakukan berbagai terobosan, termasuk memasukkan gerakan dari tari-tarian negara lain, termasuk musik modern. Menurut Gugum, ini adalah bukti bahwa Jaipong telah semakin berkembang. Selama unsur asing yang dikolaborasikan itu tak sampai mendominasi dan menghilangkan ciri khas Jaipong, tidak akan merusak Jaipong itu sendiri.

Inti Jaipong adalah gerak. Kaki, tubuh, tangan, dan kepala bergerak harmonis. karena tarian ini diciptakan sebagai tarian pergaulan dan pertunjukan maka mata penari harus fokus dan selalu memandang ke depan atau penonton sehingga tercipta komunikasi secara Gambar antara penari dan penontonnya.

Ini berbeda dengan gerakan tari Sunda sebelumnya. Tari-tarian Sunda sebelum Gugum hadir mengharuskan sang penari (yang kebanyakan perempuan) memperlihatkan kesantunan, dan pandangan mata yang selalu menunduk. Dalam tari Jaipongan kita bisa melihat adanya suatu energi dan kebebasan bagi penonton maupun penarinya untuk mengekspresikan rasa berkeseniannya. Kebebasan bagi

para penonton untuk ikut mengekpresikan dirinya, menjadi salah satu kekuatan Seni Jaipong.

2.1.1 Citra Erotis Pada Tarian Jaipong

Citra erotis melekat pada tarian Jaipong, dan hal itu diakui para pelaku seni Jaipong. Karena dasar dari taian Jaipong adalah tarian yang mengedepankan keindahan lekuk tubuh dalam bentuk gerakan. Pada awal kemunculannya kostum atau pakaian penari Jaipong adalah memakai kain yang memperjelas lekukan tubuh sang penari. Dari kostum saja bisa memuculkan image erotis karena memperlihatkan keindahan lekuk tubuhnya apalagi ditambah dengan gerakan. Erotisme dalam tarian Jaipong bagi para pelaku seni dan penciptanya sendiri Gugum Gumbira adalah hanya sebagai daya tarik, agar dapat menarik penonton sebanyak mungkin dan menyaksikan pertunjukan Jaipong. Hasil wawancara yang di dapat dari Ibu Ria Dewi Fajaria. S.Sen., M.Sn, Dosen Seni Tari STSI & Pemilik padepokan Kampung Seni & Wisata Manglayang, mengatakan bahwa Erotisme sendiri merupakan unsur penting dalam suatu pertunjukan karena jika tidak ada daya tariknya, suatu pertunjukan akan ditinggalkan para penontonya. (Ria Dewi Fajaria). Namun disini terdapat perbedaan pandangan antara pelaku seni & masyarakan luas dalam menyikapi citra erotis yang melekat di Jaipong. Erotisme yang diharapkan para pelaku seni dan penciptanya hanya sebagai daya tarik dari suatu pertunjukan.

Dalam tarian Jaipong sebenarnya tidak terdapat unsur 3G (Goyang, Geol, Gitek) yang selalu dipermasalahkan, dan unsur 3G itu muncul dari pandangan masyarakat awam itu sendiri. Gerakan 3G yang dipermasalahkan oleh masyarakat, sebenarnya bukan merupakan unsur yang melekat pada Jaipong, 3G muncul berdasarkan persepsi yang lahir dari masyarakat. . (Ria Dewi Fajaria).

2.1.1.1 Pengertian Erotisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1992) didefinisikan sebagai keadaan bangkitnya nafsu birahi atau keinginan akan nafsu seks secara terus menerus. Terlihat makna erotisme lebih mengarah pada ”penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido dalam keinginan seksual”.

2.2 Kategori Dalam Penyajian Jaipong

Jaipong mempunyai dua kategori dalam penyajiannya, yaitu :

1. Diberi Pola (Ibing Pola)

   Penyajian ini terdiri dari kelompok seniman yang menyajikan materi tari yang ditata secara khusus untuk kebutuhan sajian tontonan atau pertunjukan (entertaiment). Hal ini tentunya harus dilakukan oleh penari-penari yang memiliki kemampuan tinggi melalui proses latihan secara intensif. Tarian ini biasanya ditampilkan di Kota Bandung sebagai tempat lahirnya tarian ini sekaligus tempat untuk ajang mempromosikan tari Jaipong sebagai kesenian asli Jawa Barat.



Gambar 2.2 Penyajian Yang Di Beri Pola (Ibing Pola)

2. Tidak Di Beri Pola (Ibing Saka)

   Sedangkan penyajian kedua ini banyak di pentaskan di daerah Karawang dan Subang atau sering disebut Bajidor, yang secara seloroh diasosiasikan dari akronim Barisan Jelema Doraka yang artinya barisan orang berdosa.

Tetapi dalam pengertian lain adalah sekelompok penonton atau penggemar yang turut meramaikan suasana secara bersama yang ingin berpartisipasi didalam hiburan Jaipongan. Penari di sini sifatnya menghibur, apabila penari dapat memuaskan hasrat mereka untuk dalam menari makan para penikmat tarian ini tidak ragu-ragu untuk memberikan imbalan berupa uang pada penari Jaipong. Uang tersebut biasa disebut saweran atau jabanan atau Pamasak. Kelompok penonton terdiri dari berbagai lapisan masyarakat memiliki latar belakang berbeda seperti petani, bandar sayur, pedagang, tukang ojeg, camat, lurah, guru dan sebagainya. bahkan kelompok perampok di daerah Pantai Utara (pantura) yang dikenal dengan nama Golek Merah dan Bajing Luncat di arena pertunjukan Jaipongan justru acapkali sering meramaikan suasana.



Gambar 2.3 Penyajian Yang Tidak Diberi Pola (Ibing Saka)

2.2.1 Penari

Dalam penampilannya penari Jaipongan terdiri dari :

a. Rampak sejenis (kelompok laki-laki atau perempuan)
b. Rampak berpasangan (kelompok berpasangan laki-laki da perempuan)
c. Tunggal laki-laki dan tunggal perempuan
d. Berpasangan laki- laki / perempuan

2.3 Fungsi Tarian Jaipong

Awal diciptakannya Jaipong menurut Gugum Gumbira mempunyai dua fungsi, yaitu :

1. Sebagai Tarian Pergaulan

   Pada awal di ciptakannya Tarian Jaipong diharapkan akan menjadi tarian pergaulan para remaja pada saat itu. Tarian ini pun tidak sembarangan dibuat, banyak survey yang di lakukan Gugum Gumbira. Tercemin dari gerakan-gerakan Jaipong yang mewajibkan mata para penarinya harus fokus dan selalu memandang ke depan atau teman menari sehingga tercipta komunikasi secara Gambar.

2. Sebagai Tarian Pertunjukan

   Fungsi ini sudah jelas merupakan alasan tarian Jaipong di ciptakan, karena ada tuntutan dari presiden Soekarno pada tahun 1961, yang pada saat itu mulai membatasi budaya asing termasuk musik-musik barat. Kejadian itu justru mendorong seniman dari Jawa barat ini dalam menciptakan tarian tradisional yang dibuat lebih modern agar mudah dicerna dan dimainkan atau pentaskan oleh remaja.

2.3.1 Sifat yang Terkandung Dalam Tarian Jaipong

1. Heroik

   Sifat ini terdapat dalam kesenian Pencak Silat yang merupakan salah satu inspirasi gugum dalam menciptakan tari Jaipong. Dalam sejarah, Pencak Silat digunakan sebagai cara perlawanan terhadap penjajah asing.

2. Demokratis

   Dalam tarian Ketuk Tilu yang tampak adalah suasana yang demokratis, dalam menggunakan idiom-idiom geraknya. Setiap penonton dapat melakukan tari dengan bebas tanpa terikat aturan-aturan normatif yang baku. Yang penting setiap penonton punya kepekaan kuat terhadap musik (lagu).

3. Erotis

   Sudah sangat jelas sifat ini terdapat dalam tarian ketuk Tilu, karena pada setiap pertunjukkan ketuk tilu selalu ada ronggeng, yakni primadona yang biasanya menari dan menyanyi. Ronggeng inilah yang selalu mengekspolitasi gerak tubuh yang erotis.

4. Akrobatik

   Tiap gerakan dalam seni bela diri Pencak Silat terdapat gerakan akrobatik, dan itu merupakan aspek olah raga. yang merupakan penyesuaian pesilat antara pikiran dan olah tubuh.

2.3.2 Struktur Gerakan Dalam Tari Jaipong

Bukaan	**:**	Merupakan gerakan pembuka dalam tarian Jaipong
Pencugan	**:**	Bagian dari gerakan-gerakan.
Ngala	**:**	Titik atau pemberhentian dari rangkaian tarian.
Mincit	**:**	Perpindahan dari peralihan setelah ngala.

2.4 Ciri Khas Tari Jaipong

Tari Jaipong memiliki ciri khas dalam penyajiannya, yaitu sebagai berikut :

a. musiknya yang menghentak, dimana alat musik kendang terdengar paling menonjol selama mengiringi tarian.
b. Tarian ini biasanya dibawakan oleh seorang, berpasangan atau berkelompok.
c. Sebagai tarian yang menarik, Jaipong sering dipentaskan pada acara-acara hiburan, selamatan atau pesta pernikahan.

2.5 Daya Tari dari Gerakan Jaipong

a) Gerakannya mengadopsi dari gerakan pencak silat dan ketuk tilu.

   Jaipong Gugum mempunyai kekhasan gerak, yakni :

   Dituntut kebebasan, sikap tangan dengan posisi keatas, banyak gerakan menendang, serta arah pandangan mata ke penonton yang menandakan kewaspadaan. Gerakan menendang yang diambil dari tari pencak dirasakan

suatu luapan emosi yang demokrtafis, khusunya bagi anak muda yang jiwanya senang akan kebebasan.

b) 3G (Geol, Gitek, Goyang)
   - Geol (Gerakan pinggul berputar)
   - Gitek (Gerakan pinggul bagaikan arah lonceng jam, ke kanan ke kiri dengan hentakan)
   - Goyang (gerakan pinggul arah lonceng jam, gerakan sesuai irama tanpa hentakan)

2.6 Alat Musik dalam Pertunjukan Tari Jaipong

Tari Jaipong ini biasa dibawakan dengan iringan musik yang khas, yaitu Degung. Arti Degung sebenarnya hampir sama dengan Gangsa di Jawa Tengah, Gong di Bali atau Goong di Banten yaitu Gamelan, Gamelan merupakan sekelompok waditra dengan cara membunyikan alatnya kebanyakan dipukul. Musik ini merupakan kumpulan beragam alat musik. Degung bisa diibaratkan 'Orkestra' dalam musik Eropa/Amerika. Berikut alat-alat musik yang merupakan bagian dari degung :

Kendang

Terbuat dari kayu utuh yang di lubangi dan dipasangi dengan kulit di kedua sisinya. Ukuran kendang bermacam-macam. Satu set kendang terdiri dari 4 kendang kecil dan 1 kendang besar. Kendang berfungsi sebagai konduktor. Jadi penabuh kendah harus mengetahui alur musik yang di mainkan. Juga harus mengikuti gerakan tarian sipenari.



Gambar 2.4 Alat Musik Kendang

Saron

Saron terdiri dari 7 bilah yang terbuat dari perunggu dan dipasang diatas kayu dengan lubang di bawahnya yang berfungsi sebagai resonansi sehingga suaranya terdengar keras. (atau disebut juga ricik) adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan.



Gambar 2.5 Alat Musik Saron

Bonang

Berbentuk mangkok dengan kepala berbentuk bundar. Dipasang di atas tali yang dihubungkan berjejer dengan satu sama lainnya.



Gambar 2.6 Alat Musik Bonang

Gender

Berbentuk seperti Saron tapi menghasilkan suara rendah teruat dari perunggu dan dipasangi silinder diibwahnya. biasanya terbuat dari bambu.



Gambar 2.7 Alat Musik Gender

Gambang

Terbuat dari Kayu berjajar, berbentuk seperti saron tapi terdiri dari 4 tangga nada. sehingga si penabuh selalu memainkan nya sesuai dengan irama musik dan diselaraskan dengan alunan pesinden dan suling.



Gambar 2.8 Alat Musik Gambang

Gong

Berbentuk bundar dan berukuran besar sekitar 75-100cm diameternya.



Gambar 2.9 Alat Musik Gambang

Suling

Terbuat dari bambu yang terdiri dari 6 lubang. Suling merupakan alat musik dari keluarga alat musik tiup kayu. Suara suling berciri lembut dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya dengan baik.



Gambar 2.10 Alat Musik Gambang

2.7 Analisis 5W+1H

Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui lebih jelas, kemana arah kampanye ditujukan. Analisis yang bersifat subjektif didasarkan pada pengamatan.

Analisisnya yaitu Apa (what), Siapa (who), Dimana (where), Kapan (when), Why (kenapa), dan Bagaimana (how).

- **What**

  Sosialisasi untuk merubah pola pikir masyarakat

- **Who**

  Masyarakat berusia 14 sampai 17 tahun, khususnya siswi SMA yang aktif serta rasa keingintahuannya terhadap hal-hal baru masih sangat besar**.**

- **Where**

  Sekolah-sekolah swasta maupun negeri di Kota bandung

- **When**

  Di sosialisisasikan 2 kali dalam 1 tahun ajaran sekolah. yaitu pada saat memperingati hari Kartini dan dan pada hari 17 Agustus (hari kemerdekaan RI) karena sering kali momen tersebut dimanfaatkan untuk merayakan perayaan budaya nusantara.

- **Why**

  Agar para siswi SMA dapat mencintai dan melestarikan kesenian Indonesia khusunya seni tari Jaipong.

- **How**

  Memberikan sosialisasi yang dapat menarik minat dan merubah pola pikir siswa-siswi SMA untuk mau mencintai dan melestarikan tarian Jaipong**.**

- **Effect**

  Siswi mengenal dan lebih mencintai kesenian indonesia khususnya seni Tari Jaipong agar kesenian ini terus dilestarikan.

2.7.1 Target Audien Kampanye

Khalayak sasaran dari kampanye ini adalah untuk mendukung pelestarian tarian Jaipong yang dimiliki Indonesia khususnya di Jawa Barat, dengan dilihat dari beberapa segi yaitu :

1.**Demografis (Tipe)**

Remaja Perempuan SMU umur 14-17 tahun.

(pertengahan masa remaja adalah masa yang lebih stabil untuk menyusuaikan diri dan berintraksi dengan perubahan permulaan remaja, umur 14-17 thn. Remaja merasa mempunyai hak untuk memilih apa yang terbaik dan menarik untuk dipelajari serta mencari jati diri dan tertarik akan hal-hal baru. Sudah dapat menilai mana yang baik dan tidak, berhubung Jaipong di terpa isu tarian yang erotis)

2.**Geografis (Berdasarkan Lokasi)**

Secara geografi segmentasi remaja yang bersekolah di SMU Negeri maupun Swasta (Menengah) di kawasan Kota Bandung.

(Bandung dipilih karena selain kota ini sebagai tempat lahirnya tarian Jaipong, fenomena Jaipong dianggap tarian erotis berhembus kencang di kalangan masyarakat bandung.)

3.**S.E.S (*Social Economi Status*)**

Golongan masyarakat menengah

(Karena kalangan menengah lebih mudah untuk di bujuk dan tertarik dengan hal-hal baru.di banding kalangan menengah

keatas, karena menengah keatas daya intelektiualnya lebih tinggi sehingga untuk menggiring polo pikirnya agak lebih sulit.)

- Uang Saku 300-450rb/bulan (10.000-15.000rb/ hari)

4.**Psikografis (Karakter / Sifat)**

Secara psikografis adalah remaja yang merasa akan menuju kelulusan dan berhak memilih apa yang terbaik dan menarik untuk dipelajari selanjutnya.

- Remaja merasa mempunyai hak untuk memilih apa yang terbaik dan menarik untuk dipelajari.
- Rasa keinginantahuan yang besar akan sesuatu hal yang baru.
- Reaksi dan emosi remaja masih sangat labil dan belum terkoordinasi, karena pada masa ini sedang terjadi krisis identitas.

5.**Behaviour (Perilaku)**

Dari segi prilaku yaitu remaja yang aktif dan serba ingin tahu akan hal-hal yang baru.

2.8 Tinjauan Permasalahan

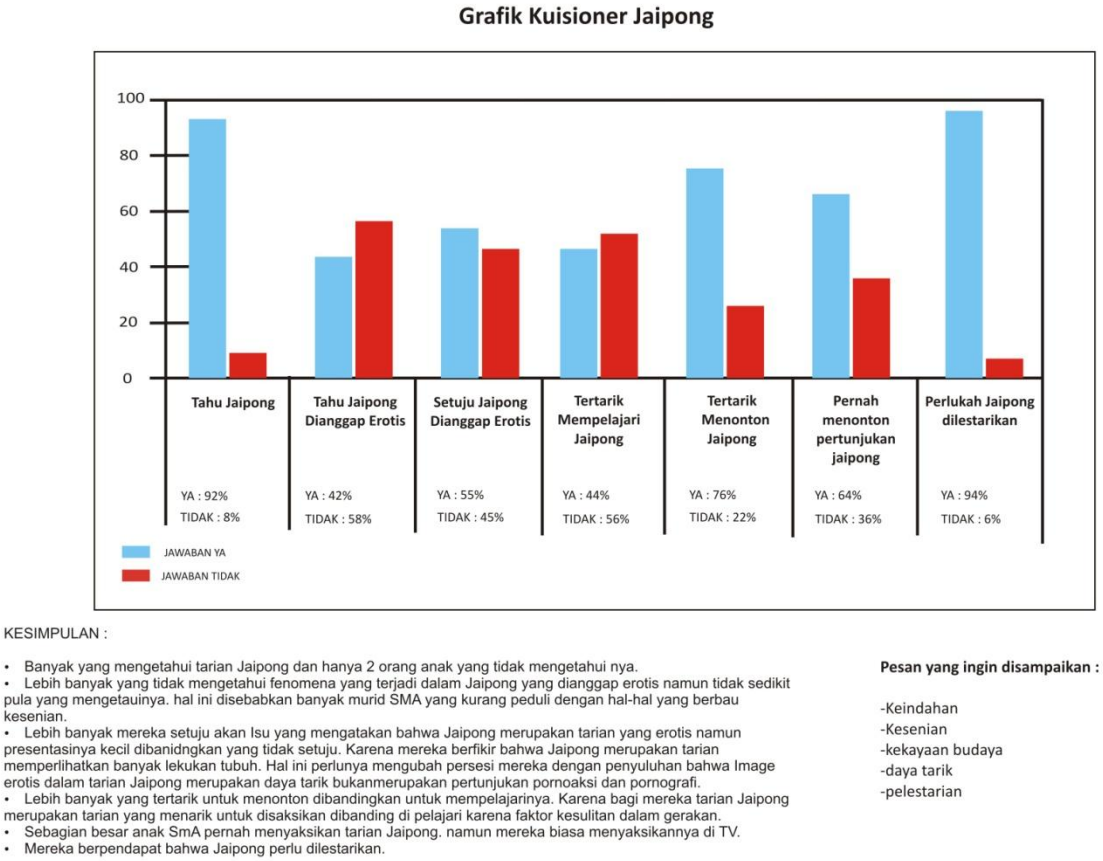
Kebudayaan Jaipong tumbuh subur didaerah pesisir pantai utara Jawa Barat meliputi daerah Kabupaten Indramayu, Subang, Purwakarta, Karawang, dan Cirebon. Dengan berjalannya waktu terjadi modernisasi yang membuat segala sesuatu yang berunsur budaya tradisional tertinggal tergerus jaman. Ada beberapa generasi yang berusaha mempertahankan budaya ini agar tetap tumbuh dan berkembang di masyarakat, dengan cara antara lain :

- Mencampurkan unsur-unsur pencak silat didalamnya.
- Mengurangi unsur erotisme di dalam gerakan tarian Jaipong.
- Memperbanyak pertunjukan-pertunjukan rakyat dilingkungan penduduk dan di sanggar-sanggar tari.
- Upaya-upaya generasi muda untuk melestarikan dengan cara memodernisasikan tarian Jaipong seperti yang dilakukan oleh Gugum Gumbira dan kawan-kawan.

Hal ini direspon positif oleh peminat Jaipong terutama generasi muda atau remaja, terbukti dari hasil kuisioner yang dilakukan kepada seratus orang *sample* atau responden. Berikut hasil *survey* yang dilakukan :

No.	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1	Tahu Jaipong	94%	8%
2	Tahu Jaipong Dianggap Erotis	42%	58%
3	Setuju Jaipong Dianggap Erotis	55%	45%
4	Tertarik Mempelajari Jaipong	44%	56%
5	Tertarik Menonton Jaipong	76%	22%
6	Pernah Menonton Pertunjukan Jaipong	64%	36%
7	Perlukah Jaipong Dilestarikan	94%	6%

Tabel 2.11 Perhitungan Hasil *Survei*



Grafik 2.12 Perhitungan Hasil *Survei*

Dari hasil susvey yang dilakukan dapat disimpulakan bahwa :

1. besar responden menyatakan bahwa mereka tahu tentang tari Jaipong (92%).
2. Responden dominan banyak yang tidak mengetahui bahwa tari Jaipong merupakan tarian erotis (58%).
3. Sebagian besar responden merasa tidak tertarik untuk mempelajari tarian Jaipong (56%).
4. Dengan suburnya pertunjukan Jaipong khususnya di kota Bandung, responden menyatakan bahwa mereka pernah / sering menonton pertunjukan Jaipong (64%).
5. Hal yang paling menarik dari hasil kuisioner ini adalah para remaja menyatakan bahwa perlu adanya upaya pelestarian tari Jaipong. Tetapi melalui dikreasikan dengan cara yang modern (94%).

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa narasumber mengenai batasan erotisme dalam tarian Jaipong kepada antara lain:

1. Ria Dewi Fajaria. Dosen Seni Tari STSI & Pemilik padepokan Kampung Seni & Wisata Manglayang :
2. Risyani. Dosen pada Jurusan Tari , Jawa Barat. dan stuktural Kepala P3AI STSI Bandung

- Menurut sejarah tarian Jaipong merupakan kreasi atau modernisasi dari tarian ketuk tilu yang tumbuh subur didaerah pesisir utara Jawa Barat meliputi daerah Subang, Karawang, dan Indramayu. Lambat laun dari tarian tradisional yang merupakan tarian pertunjukan umum berubah menjadi tarian hiburan dan mata pencaharian bagi panari itu sendiri, sehingga dicari alternatif agar tetap menarik antara lain tumbuhnya erotisme didalam tarian secara alamiah.
- Tarian Jaipong mencoba untuk mengurangi konotasi erotisme yang selama ini muncul kepermukaan antara lain dengan :
    - Mengurangi gerakan-gerakan erotisme dengan menonjolkan gerakan-gerakan ritmik pencak silat.
    - Mengurangi tampilan penari tarian yang tidak seronok.